

DRAMATURGI: PERJALANAN KEHIDUPAN IBU DARI SEORANG ANAK DISABILITAS *CEREBRAL PALLSY*

Khoirin Zunia Maryanti¹, Ramadhanita Mustika Sari²
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: ¹khoirin.z.m@gmail.com, ²rama.danita34@gmail.com

Abstract: Human rights belong to everyone in this country, including children with disabilities. These rights are obtained automatically from birth even if they are born as a child with a disability. There are 5 types of disabilities in accordance with the disability law, one of which is the Cerebral Palsy disability. In her journey to take care of a child with Cerebral Palsy is not easy, this is felt by one of the mothers who has a disabled child. The author tries to see his daily life using dramaturgy theory which then sees the front stage and also the back stage of the process of life of mothers with children with Cerebral Palsy disabilities.

Keywords: People with Cerebral Palsy Disabilities; Dramaturgy Theory.

Abstrak: Hak asasi manusia adalah milik semua orang yang ada di negara ini, termasuk didalam nya adalah anak dengan disabilitas. Berbagai hak ini di peroleh secara otomatis sejak dilahirkan biarpun terlahir sebagai anak disabilitas. Terdapat 5 jenis disabilitas sesuai dengan yang ada di dalam undang-undang penyandang disabilitas, salah satunya adalah penyandang disabilitas *Cerebral Palsy*. Dalam perjalanannya merawat anak dengan *Cerebral Palsy* tidaklah mudah, hal ini dirasakan oleh salah seorang ibu yang memiliki anak disablitas tersebut. Hal ini coba penulis lihat kesehariannya dengan menggunakan teori dramaturgi yang kemudian terlihat *front stage* dan juga *back stage* dari proses kehidupan ibu dengan anak disabilitas *Cerebral Palsy*.

Kata kunci: Penyandang disabilitas *Cerebral Palsy*, Teori Dramaturgi.

PENDAHULUAN

Setiap anak pasti memiliki hak yang melekat di dalam dirinya masing-masing tanpa terkecuali. Hak ini di peroleh secara alami sejak anak baru tanpa perlu melakukan apapun. Hal tersebut sejalan dengan yang di sosialisasikan oleh Unicef bahwasanya pemerintah di seluruh dunia menjanjikan bahwa semua anak memiliki hak yang sama, kalimat tersebut mengadopsi dari Kovensi PBB untuk hak-hak anak. Dalam penjelasannya, tertuliskan pada pasal 9 yang berbunyi “tiap anak berhak tinggal dengan orangtua nyakecuali jika kondisi tersebut justru mendatangkan kerugian bagi anak, contohnya adalah ketika anak mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan atau dapat berupa pengabaian oleh salah satu dari orangtuanya”. Dengan

pasal tersebut jelas bahwasanya salah satu hak dari anak adalah tinggal bersama dan berhubungan baik dengan orangtuanya, menjadi salah ketika ada orangtua yang mengabaikan anaknya. Melalui hal tersebut dapat diketahui betapa pentingnya kehadiran orangtua dalam diri anak, lebih lanjut di tekankan pada pasal 19 yang mengungkapkan bahwa “Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pengasuhan yang layak dan dilindungi dari kekerasan, pengabaian dan juga penganiayaan”.

Terkait dengan pengasuhan terhadap anak ini menjadi satu hal yang sangat sering dibahas dikalangan masyarakat. Ketika membahas mengenai konsep pengasuhan anak dalam keluarga, asumsi yang hadir dalam pemikiran masyarakat pada umumnya, dan hal ini sudah melekat menjadi budaya juga

tradisi, yaitu seorang ibulah yang memiliki tanggungjawab dan juga peran penting dalam proses mendidik anak. Selain itu secara biologi ibu memiliki kelekatan ikatan unik dengan anaknya yang terjalin melalui berbagai momentum seperti kehamilan, menyusui dan masih banyak lagi, yang ternyata kegiatan itu mampu menghasilkan keterikatan emosional sehingga memperkuat peranan ibu dalam pengasuhan ini. Akhir-akhir ini marak beredar bahwa adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, namun dalam hal pengasuhan ini pemikiran tradisional masih sangat kuat menetap seperti ibu bertugas sebagai pengasuh primer, sementara sang ayah memiliki peranan sebagai pencari nafkah dalam keluarga tersebut. Memang tidak dipungkiri bahwa ada beberapa ayah yang mengasuh anaknya, namun ketika di lihat lebih mendalam tingkat keterlibatan nya ini masih kuat pada ibu.

Kondisi tersebut juga terjadi pada pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas, seorang ibu memiliki kelekatan emosional yang kuat terhadap anaknya. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian Ricci & Hodopp yang kemudian dikutip dalam penulisan Sarah dan Acmad, menjelaskan bahwa sebagian ibu memiliki tingkat stress yang lebih dibandingkan dengan ayahnya dalam hal pengasuhan anak dengan disabilitas. Melihat kelekatan emosional antara ibu dan anak tersebut, maka kehadiran ibu juga kondisi dalam diri ibu ini sangat penting dan berpengaruh dalam proses pengasuhan seorang anak disabilitas.

UNICEF memberikan penjelasan dengan cukup jelas mengenai kondisi penyandang disabilitas yang ada di Indonesia, termasuk kondisi anak dengan penyandang disabilitas. Sebanyak 0,85 dari total anak di Indonesia merupakan seorang penyandang disabilitas, kondisi itu setara dengan 460 ribu anak. Jumlah tersebut terdiri dari berbagai kedisabilitas mulai dari anak dengan kedisabilitas daksa, sensorik, intelektual, mental juga bahkan yang

memiliki kedisabilitas ganda dan atau lebih dari satu.

Sejak tahun 2016 lalu Kota Yogyakarta sudah mempersiapkan diri sebagai Kota yang Inklusi. Berbagai proses dilalui, hingga saat ini tujuan tersebut sudah tercapai dan akhirnya Kota Yogyakarta telah resmi menjadi kota inklusi yang artinya harus ramah dengan para kaum rentan termasuk penyandang disabilitas. Berbagai kegiatan dan juga pembangunan yang ada di Kota Yogyakarta diwajibkan untuk memperhatikan para penyandang disabilitas.

Sebagai kota yang inklusi jelas sangat diharapkan bahwa kesejahteraan disabilitas dalam menjalani kehidupannya di Yogyakarta ini terfasilitasi. Tidak hanya dalam diri penyandang disabilitas itu sendiri namun juga menyeluruh terhadap keluarga yang ada di sekelilingnya. Mengingat kuatnya kedekatan emosional antara ibu dan juga anak penyandang disabilitas juga pentingnya kehadiran serta peranan seorang ibu dalam pengasuhan, maka penulis melakukan penelitian ini guna mengetahui kehidupan seorang ibu dalam mengasuh anak penyandang disabilitasnya dengan menggunakan teropong teori dramaturgi.

METODE

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode analisis berupa kualitatif, melalui pendekatan fenomenologis. Dalam buku metode penelitian kualitatif menjelaskan secara filosofis penelitian kualitatif ini menitikberatkan manusia dari sebuah peristiwa dan atau momentum untuk kemudian menjadi subjek penelitian. Menurut Moelong yang dijelaskan dalam karya tulis milik Tari Budayanti, menjelaskan bahwasanya fenomenologis merupakan suatu penelitian yang mengacu pada kenyataan atau sebuah kesadaran mengenai suatu benda secara

jasas, mampu memahami arti dari sebuah peristiwa dan juga kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi dan atau momentum tertentu.

Subjek yang kemudian menjadi informan dalam riset ini adalah para ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas di wilayah Kota Yogyakarta, dengan jenis disabilitas yang bercampuran, sesuai dengan yang tertera dalam Undang Undang nomor 8 tahun 2016 tentang disabilitas. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat 5 (lima) jenis penyandang disabilitas yang terdapat di Indonesia. Jenis disabilitas tersebut adalah penyandang disabilitas tuna daksa, sensorik, intelektual, mental dan juga ganda. Dalam penelitian ini akan diambil keterwakilan dari orangtua dengan anak disabilitas tuna daksa.

Proses perolehan data nya dilakukan dengan menggunakan proses pengamatan juga melalui wawancara secara langsung kepada para ibu yang memiliki anak disabilitas. proses ini dilakukan saat penulis berkumpul dengan para orangtua dari anak penyandang disabilitas dalam berbagai momentum, seperti menunggu sekolah, menantikan para anak menjalankan kegiatan latihan olahraga dalam perkumpulan, dan masih banyak moment lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Dramaturgi

Dramaturgi merupakan salah satu teori yang di kembangkan atas dasar pengamatan kehidupan sosial yang dilakukan oleh salah seorang sosiolog muda dan cukup terkemuka pada abad ke 20 lalu bernama Erving Goffman. Kehadiran teori ini bermula dari sebuah senit eater yang di kemukakan oleh Aristoteles yang kemudian drama perfilman tersebut di tangkap oleh Goffman untuk di tarik menjaadi sebuah teori dan telah di tuangkan dalam salah satu buku nya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, yang didalamnya menuangkan berbagai

hal terkait kehidupan sosial yang selama ini diamati olehnya. Sebagian besar buku dari Goffman ini memang menceritakan dan terfokus pada kehidupan manusia dalam lingkungan sosial yang dijalani. Banyak hal yang di amati oleh Goffman dan pengamatan tersebut dikaitkan dengan seni teater yang saat itu sedang marak adanya.

Karyanya menjelaskan cukup kuat bahwasanya manusia memiliki banyak topeng yang bisa di gunakan kapan saja. Lebih lanjut dijelaskan bahwasanya dalam kehidupan ini di pandang sama seperti drama teater yang kemudian didalamnya terdapat aktor yang selalu menjalankan drama nya sesuai dengan peran yang di jalannya. Manusia tidak lagi bebas dalam kehidupannya, karena telah dibatasi oleh peran-peran yang dijalaninya. Dalam pandangan teori dramaturgi ini menghubungkan tindakan dengan makna yang melekat, teori ini juga menegaskan bahwa dalam kehidupan sosial makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi atau tatanan kelembagaan maupun perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian dari sebuah problematik interaksi yang dilakukan oleh manusia dan sangat dinamis penuh dengan perubahan, kebaruan juga kebingungan.

Prespektif dramaturgi ini sangat sering menekankan pada interaksi sosial yang dijalani manusia ini sama seperti panggung drama teater yang dijalankan oleh para aktor, dalam menjalankan perannya sang aktor membutuhkan berbagai atribut dan menampilkan perilaku non verbal yang menggunakan bahasa verbal. Dalam bukku Mazhab Teori sosial dijelaskan lebih mendalam mengenai teori ini, layaknya drama teater teori ini menjelaskan terdapat tiga hal penting yang ada dalam seni peran dan sesuai dengan kehidupan sosial

Pemeran dan penonton Layaknya dalam seni peran pasti terdapat penonton yang menikmati hasil karya dan juga pemeran yang memainkan cerita dalam drama tersebut dengan penuh penghayatan dan juga harus menjiwai.

Hal ini memaksa seorang pemain harus beradaptasi dengan peran yang saat itu dijalannya dan mungkin berbeda dengan kehidupan yang selama ini ada dalam realitanya. Melalui penjelasan tersebut terlihat bahwasanya teori ini terfokus pada apa yang dilakukan bukan apa yang ingin di lakukan, bukan pula mengapa ingin melakukan tetapi bagaimana cara melakukannya.

Ekspresi dan Impresi Seni teater ini mengharuskan untuk para aktor mampu menyampaikan alur cerita kepada para penonton. Hal ini membutuhkan sebuah teknik, salah satunya adalah menggunakan sebuah pernyataan yang sesuai untuk dapat diterima oleh penonton dan menghadirkan sebuah kesan dan atau impresi. Kegiatan ini seringkali dikatakan sebagai proses untuk memanipulasi kesan dan atau mempengaruhi sebuah keadaan sehingga memberikan hasil sesuai dengan yang di inginkan.

Setting atau panggung Lebih detail Goffman menjelaskan, terdapat tiga jenis panggung yang dimiliki oleh seorang manusia, yaitu:

Front Stage Panggung depan atau yang sering disebut sebagai *front stage* ini merupakan momentum sosial yang di tampilkan oleh seorang individu ketika dirinya sedang menjalankan perannya. Dalam hal ini seseorang selalu menampilkan sosoknya yang ideal layaknya pandangan masyarakat pada umumnya.

Back Stage Terdapat panggung depan juga di ikuti oleh panggung belakang, dalam hal ini seorang aktor tidak lagi menyembunyikan impresi, tetapi di munculkan secara nyata. Dalam hal ini panggung belakang ini berada tersembunyi dari pandangan khalayak untuk melindungi beberapa hal yang memang tidak di gunakan untuk konsumsi secara public.

Off Stage Panggung ini sangat memberikan keleluasaan bagi seorang aktor, hal ini karena seorang individu benar-benar menjadi dirinya sendiri. Sering kali panggung ini di sebut sebagai

lokasi privat bagi seseorang, yang tidak seorang pun dapat ketahui.

Teori dramaturgi ini seringkali digunakan dalam proses pengamatan dari sebuah momentum sosial. Beberapa hal yang seringkali menggunakan dramaturgi adalah proses identifikasi atas berbagai peranan yang dimiliki dalam diri satu orang yang sama.

Perjalanan Kehidupan Ibu dari Seorang Anak disabilitas

Seorang anak dikatakan sebagai disabilitas, ialah mereka yang mengalami hambatan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya baik hambatan dalam fisik, sensorik, intelektual, mental, bahkan juga anak yang memiliki dua jenis hambatan yang disebut sebagai anak disabilitas ganda. Dalam hal ini contohnya adalah ketika seorang anak *cerebral palsy* yang mengalami hambatan dalam sisi berbicara juga pada bagian kaki dan tangan, maka anak ini dapat dikatakan sebagai anak dengan disabilitas ganda. Kondisi ini bisa di peroleh sejak lahir atau ketika dalam perjalanan pertumbuhan dari anak tersebut seperti kecelakaan maupun penyakit tertentu.

Proses mengasuh anak merupakan sebuah tantangan tersendiri, apalagi jika anak yang di asuhnya merupakan seorang anak disabilitas. Dalam penelitian yang berjudul kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini memaparkan bahwasanya ibu dari seorang anak penyandang disabilitas ini sering kali mengalami banyak tantangan tersendiri, di ikuti dengan stigma dari berbagai pihak, dan di tambah lagi dengan tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dari anak non disabilitas. melihat kondisi tersebut, dapat di ketahui jika memiliki anak yang disabilitas merupakan suatu kejadian yang tidak mudah bagi orangtua dalam berbagai hal.

Perlakuan terhadap anak yang mengalami jenis disabilitas satu dengan disabilitas lain nya tidak lah sama. Dalam tulisan ini dibahas lebih mendalam sebuah perjalanan kehidupan “S” yang

merupakan seorang wanita yang saat ini menjadi ibu dengan anak seorang penyandang disabilitas tuna daksa lebih detailnya adalah seorang anak *cerebral palsy* (CP). Perjalanan kehidupan ini bermula sejak anak dalam kandungan sampai dengan anak bertumbuh menjadi dewasa.

Janin dalam kandungan seorang masih sangat bergantung dengan sang ibu itu sendiri. Oleh karena itu kondisi ibu ketika mengandung anak ini memiliki pengaruh yang kuat dengan generasi masa depan. Melihat peristiwa tersebut maka sangat penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu hamil dan anak sejak dalam kandungan mulai dari kandungan gizi yang di konsumsi sampai dengan memeriksakan kondisi kehamilannya 4x selama kehamilan ditambah dengan minum tablet tambah darah. Berbeda dengan ibu hamil pada umumnya, kondisi “S” yang merasa dirinya menggunakan program KB dan juga postur tubuh gendut ini akhirnya mengakibatkan ketidaktahuan mengenai kehamilan ini. Pada usia enam bulan atau akhir trimester dua baru di sadari bahwa dirinya hamil melalui pengamatan tetangga yang menjadi kader posyandu. Sejak saat itu ibu “S” baru mulai menghentikan kegiatannya untuk mengkonsumsi obat diet dan juga pil KB yang selama ini di gunakannya secara rutin. Gizi dan juga pemeriksaan kandungan dilakukan setelah memasuki bulan ke tujuh kehamilan. Peristiwa tersebut menyebabkan gizi yang di butuhkan oleh anak dalam kandungan belum terpenuhi secara maksimal, justru obat-obatan yang seharusnya tidak di konsumsi masuk dalam diri anak.

Proses persalinan merupakan tahapan selanjutnya yang dilalui oleh seorang ibu pada umumnya. Terdapat beberapa kendala yang terjadi pada persalinan yang dialami oleh ibu “S”, mulai dari kondisi tubuh dari ibu ini memiliki tubuh yang besar saat itu memiliki berat 116kg, begitu pula dengan berat badan anak yang juga besar. Penyulit persalinan selanjutnya juga

posisi bayi dalam kandungan yang sedikit berubah dari jalur yang seharusnya. Kedua hal tersebut yang mengakibatkan akhirnya ibu tidak bisa melakukan persalinan secara normal. Terdapat beberapa alternatif lain yang diberikan kepada ibu, pada akhirnya keluarga mengungkapkan untuk lebih memilih melalui jalur vakum.

Terlahir di dunia ini merupakan sebuah kemenangan atas pertarungan yang terjadi sebelumnya. Anak dari ibu “S” lahir melalui jalur vakum dan melalui berbagai tahapan setelahnya. Setelah lahir anak pada umumnya dapat langsung bersama dengan sang ibu, namun kembali lagi proses perjalanan dari ibu “S” tidak sama dengan ibu-ibu lain. Anak dari ibu “S” lahir secara utuh, namun dikarenakan proses persalinan dengan bantuan vakum maka tidak lantas dapat langsung bersama dengan ibu namun anak harus berada di incubator dalam kurun waktu tertentu guna memulihkan syaraf yang ada. Saat itu dokter menyatakan bahwa anak di sarankan untuk berada di incubator selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Dalam kurun waktu tersebut anak dari ibu “S” tidak dapat *bergerak dengan bebas, bahkan untuk mengkonsumsi asi melalui sonde. Selain itu anak juga diusahakan untuk tidak menangis, hal ini dikarenakan akan mengganggu proses pemulihan syaraf yang sedang di jalani.

Waktu demi waktu dilalui oleh ibu dan anak ini, sesekali sang ibu menjenguk dan memandangi anaknya dari luar box incubator sembari terus berharap anaknya segera pulan dan dapat berkumpul bersama dengan keluarga. Setelah kurang lebih tiga bulan akhirnya sang anak dapat di bawa pulang kerumah dan berkumpul bersama seperti anak, pada umumnya. Selayaknya anak pada umumnya anak dari ibu “S” juga rutin mengikuti kegiatan posyandu yang ada di wilayahnya. Berjalannya waktu kader dari posyandu mengatakan bahwa ada yang ganjal dari perkembangan anak ini. Ketika usia dua tahun anak ini masih belum bisa berjalan. Melihat kondisi ini akhirnya orangtua anak ini melakukan konsultasi ke dokter

dan di rujuk ke sebuah rumah sakit terapi khusus untuk penyandang disabilitas fisik, saat itu adalah di Yakkum. Berbagai tahapan dilalui oleh anak dengan didampingi oleh ibu “S”, mulai dari terapi infrared sampai dengan hydrotherapy.

Sembari menjalani terapi di Yakkum, anak ini juga dilakukan terapi di tempat lain. Dikarenakan keluarga ini bukan dari golongan yang mampu kemanapun pergi ibu “S” selalu menggendong anaknya sembari berkendara motor. Hal ini dilakukannya dengan penuh senyuman di wajahnya, hingga menginjak usia delapan tahun anak ini dapat berjalan meskipun tidak seimbang. Pada usia enam tahun anak masih di gendong kemanapun oleh ibu “S” bahkan ketika berangkat sekolah di tingkat TK. Dikarenakan berbagai faktor anak ini pindah sekolah selama 3 kali saat berada di TK. Lalu berada di SD anak sudah mulai dapat berjalan walaupun belum seimbang.

Dalam hal pendidikan saat itu sempat anak mau di sekolahkan di SLB namun, dari anak justru ketakutan ketika berada di SLB. Akhirnya menjalani pendidikan di sekolah negeri yang dengan murid tidak banyak. Sehari hari ibu “S” selalu menemani anaknya tersebut dari pagi hari hingga waktu jam sekolah anaknya usai. Hal ini dilakukannya hingga anak berada di tingkat SMP, hingga tiba saat anak harus mengikuti study tour ibu “S” juga ikut mendampingi padahal tidak ada wali murid lain yang mendampingi.

Memasuki usia SMK mulai lah ibu “S” melepaskan anaknya untuk mulai sekolah sendiri namun ketika berada di lingkungan luar sekolah ibu “S” masih mengikuti anaknya. Suatu saat pernah sang anak diwajibkan untuk study banding di daerah Malang. Melihat kondisi anaknya akhirnya ibu “S” memutuskan untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Kondisi anaknya tersebut mengharuskan ibu “S” untuk lebih sabar dan kuat untuk menjalani kehidupannya sebagai ibu.

Dramaturgi: Perjalanan Kehidupan Ibu dari Seorang Anak disabilitas

Penulisan karya ini memandang fenomena dari seorang ibu dengan penyandang disabilitas menggunakan teropong teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Berangkat atas dasar manusia sebagai makhluk sosial, dalam perjalanannya selalu melakukan interaksi dengan manusia lain di sekelilingnya dan kemudian menghasilkan teori Dramaturgi. Lebih dalam lagi teori ini menggambarkan manusia merupakan sosok yang pasif sehingga hanya mampu mengikuti perannya saja tanpa adanya pemberontakan. Beberapa kali di jelaskan dalam berbagai penelitian terkait teori dramaturgi ini, dan terdapat ungkapan bahwa dunia ini hanyalah panggung sandiwara. Maksud dari ungkapan Goffman tersebut ialah interaksi sosial yang terjalin antar manusia dalam kehidupan ini sama seperti seni teater, yang didalamnya terdapat berbagai peran yang dimainkan para aktor.

Dalam konteks pengasuhan, anak dengan disabilitas ini peranan seorang ibu di butuhkan lebih besar dibandingkan dengan ketika mengasuh anak non-disabilitas. Oleh karena itu kehadiran fisik seorang ibu disisi sang anak sangat di harapkan, dikarenakan kondisi akan dengan disabilitas ini lebih bergantung dengan orang di sekelilingnya. Perjalanan kehidupan seorang ibu dengan anak yang mengalami kedisabilitasannya seringkali mengalami tantangan-tantangan dan juga stigma tersendiri dari berbagai pihak yang diungkapkan. Kondisi tersebut menggiring para ibu yang mengasuh anak disabilitasnya secara langsung ini membentuk sebuah kondisi seorang wanita menjalankan peranannya sebagai seorang ibu dengan anak disabilitas, juga sekaligus seorang ibu yang menjalankan perannya sebagai seorang wanita pada umumnya.

Front Stage Seorang ibu dengan anak disabilitas merupakan status baru yang harus dijalani. Tidak semua orangtua mampu menjalani dan berdamai untuk

menerima keadaan anaknya yang merupakan seorang penyandang disabilitas. Hal ini juga dirasakan oleh ibu “S” yang memiliki seorang anak penyandang disabilitas tuna daksa yaitu CP. Kehadirannya dengan menjalankan peran menjadi seorang ibu sangat di butuhkan dalam menunjang perkembangan anak dalam mempersiapkan masa depannya kelak. Dalam menjalani hari-hari nya terdapat beberapa hal yang di tampilkan oleh ibu “S” sebagai seorang ibu dengan anak penyandang disabilitas, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Lebih memilah prioritas dalam rangka memberikan perhatian yang penuh terhadap anaknya, sehingga ibu “S” mengurangi waktunya untuk berkumpul bersama dengan teman-teman. Dalam interaksinya dengan masyarakat sang ibu lebih memilih untuk tetap memperlihatkan bahwa dirinya merawat anak dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan yang di butuhkan oleh anaknya.

Menyisihkan sebagian uang belanjanya untuk kebutuhan periksa dan juga terapi sang anak. Mengingat kondisi anaknya yang membutuhkan pembiayaan lebih maka ibu “S” rela untuk menyisihkan uang belanja yang notabene nya bisa di gunakan untuk memenuhi keinginannya, dialih fungsikan untuk digunakan periksa dan juga terapi bagi anaknya seperti pijat alternatif, obat dan masih banyak lagi.

Selalu merasa kuat atas apa yang harus dijalannya, ibu “S” selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Hal ini terlihat ketika ibu “S” harus menggendong anaknya kemanapun dirinya pergi. Kegiatan ini dilakukannya hingga sang anak berusia delapan tahun dan mulai mampu untuk belajar berjalan. Tidak mudah bagi seorang wanita melakukan kegiatan fisik yang cukup berat ini.

Mengesampingkan rasa malu yang dimiliki oleh sang ibu terhadap kondisi yang sedang dialami oleh anaknya. Rutinitas yang dilakukan oleh ibu “S” ini

belum tentu mampu dijalani oleh ibu-ibu lain. Berbagai stigma yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya sering kali di terima oleh ibu “S”, seperti menunggu anaknya ketika sekolah hingga usia dewasa.

Back Stage Menjalankan peranan seorang ibu dengan dikaruniai seorang anak penyandang diabilitas bukanlah hal yang mudah, banyak perubahan yang dialami dalam berbagai aspek. Apapun yang menjadi takdirnya, seorang ibu tetaplah merupakan sosok wanita yang memiliki banyak harapan tersimpan dalam dirinya hal ini terlepas dari perannya pada khalayak umum, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Kesedihan yang mendalam selalu dirasakan oleh ibu “S” benar adanya bahwa tidak semudah itu untuk berdamai dengan diri sendiri mampu menerima kehadiran anaknya. Sering kali ibu “S” bertanya kepada keluarganya mau sampai kapan hal ini terjadi? Dan keluarga hanya bisa memberikan semangat kepada ibu “S” dan menenangkan bahwasanya Tuhan mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya.

Tidak jarang ibu “S” bertengkar dengan suaminya, dikarenakan hal-hal sepele yang ternyata menimbulkan pertengkaran. Seperti ketidak pekaan pasangan ketika ibu “S” sudah merasa lelah dengan aktivitasnya sebagai ibu dari anak disabilitas tetapi sang suami justru enggan memberikan perhatian kepadanya.

Usia yang semakin bertambah dengan aktivitas yang tidak ringan ini mengakibatkan kondisi tubuh ibu “S” tidak lagi kuat seperti sebelumnya. Seringkali ibu “S” mengeluh badannya mulai sering merasa sakit terutama pada bagian kaki.

Melakukan *me time* di sela sela kesibukannya membersamai anak disabilitas nya. Biasanya ibu “S” melakukan ini dengan tidur dan makan apa yang ingin di makannya.

Off stage Setiap manusia yang menjalani kehidupan ini jelas saya memiliki momentum tersendiri yang tidak

ada satupun orang tau apa yang sebenarnya sedang dirasakan. Hal tersebut juga di alami oleh ibu “S” terdapat beberapa hal yang hanya dirinya dan Tuhan saja yang mengerti. Terkait hal ini peneliti tidak mampu mendapatkan informasi apapun, karena memang posisinya adalah privasi.

SIMPULAN

Teori dramaturgi ini merupakan salah satu teori sosial yang di ciptakan oleh seorang sosiolog atas dasar pengamatan peristiwa dan atau momentum sosial yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini lebih pada interaksi yang terjadi dan apa yang sudah dilakukan oleh seorang individu. Dalam teori ini menjelaskan bawasanya kehidupan manusia ini layaknya panggung sandiwara kemudian menghadirkan sebuah peran yang harus di jalani oleh seorang aktor diatas sebuah panggung, hal ini kemudian menghasilkan tida buah pemahaman yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi dari kondisi sosial seorang aktor tersebut. Beberapa kondisi yang dapat di gunakan menurut Goffman adalah melihat panggung depan dan juga panggung belakangnya.

Dalam penulisan ini lebih merujuk pada satu aktor yang memiliki peran sebagai seorang ibu dengan anak disabilitas CP dan kondisi biologisnya sebagai seorang wanita dengan karakter yang mengikutinya. Pada akhirnya, berdasarkan ungkapan dan curahan hati ibu ini dapat ditarik sebuah kesimpulan besar yang terbagi atas dua pola sosial.

1. Pola yang diperlihatkan pada khalayak umum melalui panggung depan adalah sosok ibu ini selalu bisa menjadi *superwoman* bagi seorang anaknya, kehadirannya selalu mampu memastikan dan menenangkan anaknya sehingga mengajak untuk lingkungan sekitar memiliki perasaan yang lebih bersyukur dengan keadaannya masing-masing.

Senyuman yang selalu terukir di wajah ibu “S” menghadirkan *positive vibes* kepada setiap orang yang diajak untuk berkomunikasi

2. Sebagai wanita pada umumnya ibu memiliki karakter yang tidak cukup kuat. Sering kali ibu bertanya-tanya bahwa kondisi ini sebenarnya membuatnya rapuh dalam menjalani kehidupan. Tidak jarang sang ibu merasa bersalah atas apa yang telah di terima oleh anaknya. Namun ketika sudah menggunakan beberapa waktunya untuk menenangkan dirinya ibu kembali untuk bersamangat menjalani kehidupannya kembali.

Dua pola tersebut mampu menggambarkan betapa cerdas manusia dengan berbagai usahanya menjalankan berbagai perannya dalam satu tubuh dan situasi yang sama. Hal ini bukan berarti semua manusia merupakan mahluk yang manipulative secara negative, namun dalam menjalani kehidupan ini individu selalu dituntut untuk professional sebab ada lingkungan yang juga menjadi salah satu pertimbangan ketika seseorang memutuskan untuk bersikap.

DAFTAR PUSTAKA

- “Konvensi Hak Anak: Versi anak anak | UNICEF Indonesia,” diakses 8 Juni 2024,
<https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>.
- Sarah Nur Rachmawati dan Achmad Mujab Masykur, “PENGALAMAN IBU YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME,” *Jurnal EMPATI* 5, no. 4 (1 Februari 2017): 822–30,
<https://doi.org/10.14710/empati.2016.15443>.
- “Anak-dengan-disabilitas-dan- pendidikan-2020.pdf,” diakses 7 Juni 2024,
<https://www.unicef.org/indonesia/me>

- dia/2731/file/Anak-dengan-disabilitas-dan-pendidikan-2020.pdf.
- Ifit Novita Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (UNISMA PRESS, 2022).
- Tari Usop, *KAJIAN LITERATUR METODOLOGI PENELITIAN FENOMENOLOGI DAN ETNOGRAFI*, 2019, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15786.47044>.
- “UU No. 8 Tahun 2016,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 9 Juni 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.
- Sri Siti Novitasari. 2019. *Studi Dramaturgi Perilaku Mahasiswi Pekerja Guest Relation Officer (Gro) Night Club Babyface Di Kota Semarang*. Skripsi Mahasiswa USM. Hlm 9.
- object Object, “RINGKASAN KUMPULAN MAZHAB TEORI SOSIAL (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan),” diakses 9 Juni 2024, <https://core.ac.uk/reader/187433780#page=117>.
- Ajran Nura dan Kartika Sari, “KEBERSYUKURAN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS,” *Jurnal Ecopsy* 5, no. 2 (30 Agustus 2018): 73, <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5041>.
- Laelatul Mubasyiroh dan Ziyadatul Chusna Aya, “Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Anak 1000 Hari Pertama Kehidupan/ Golden Period Dengan Status Gizi Balita di Desa Sitanggal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes Tahun 2018,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal* 9, no. 1 (11 Oktober 2018): 18–27, <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.58>.